

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP BERAGAMA REMAJA
DI RT 22 RW 07 SAPEN YOGYAKARTA**

**Muhammad Ilyas
Firad Wijaya
Mi843050@gmail.com**

Abstrak

Peran orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral agama dan ahlak sangat berpengaruh pada anak. Bahkan pengaruh tersebut sampai pada dasar keyakinan mereka. Keberagamaan anak hampir sepenuhnya ditentukan oleh pengaruh pola asuh orang tua. Penelitian ini dilaksanakan di RT 22 RW 07 Sapen, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap beragama remaja di RT 22 RW 07 Sapen, Yogyakarta. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang berjumlah 106 orang, diambil sampelnya dengan menggunakan rumus slovin menjadi 84 remaja. Selanjutnya ditentukan dengan memberikan angket kepada semua sampel, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana. Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi 0,787 pada sig.(1-tailed) = 0,000, ternyata Sig < 0,05 (0,000 < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap beragama remaja di RT 22 RW 07 Sapen, Yogyakarta. Sedangkan besarnya pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Beragama pada remaja yaitu 70,5% dan 29,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Sikap Beragama Remaja*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan lingkungan primer, hampir setiap individu sejak lahir sampai ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri, hubungan sosial yang paling intensif dan paling awal terjadi adalah dalam lingkungan keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenali lingkungan keluarganya. Oleh karena itu sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat secara umum, pertama kali anak menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya. Norma atau nilai itu dijadikan bagian dari kepribadiannya. Maka kita dapat menyaksikan tindak tanduk orang suku tertentu berbeda dengan suku

lainnya. Di dalam suku tertentu itu pun pola perilaku orang yang berasal dari kelas sosial atas berbeda dengan kelas sosial lainnya.

Demikian pula agama dan pendidikan bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Semua itu hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka secara turun temurun. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya juga dianut oleh remaja. Tidak mengherankan kalau ada pendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya. Hal ini bukan semata-mata karena faktor bawaan atau keturunan, melainkan karena proses pendidikan (Sarwono, 2004: 113-114). Mendidik dan membesarkan anak agar menjadi manusia berguna adalah tanggung jawab orang tua. Menjadi orang tua dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mudah. Banyak orang tua tidak mengerti anaknya, dan begitu juga sebaliknya banyak anak yang tidak mengerti orang tuanya. Akibatnya hubungan orang tua dan anak menjadi renggang dan muncul konflik-konflik.

Menghadapi situasi seperti itu orang tua sering menggunakan hak prerogatifnya (kekuasaannya). Anak harus patuh dan tidak boleh melawan orang tua. Orang tua merasa tindakan nya benar karena semua itu di lakukan demi kebaikan anak. Yang terjadi selanjutnya justru anak jauh dari orang tua, anak tega membohongi orang tua, komunikasi terputus, atau bahkan melarikan diri dari orang tua (Ratnawati, 2000: 5-6). Peran orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral agama dan ahlak memang demikian menentukan. Dalam ajaran islam dijelaskan, bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang bertanggung jawab apakah anak itu nantinya akan menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tentang analisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku anak di RT 22 RW 07 Sapen sebagian besar masyarakatnya beragama islam. Sebagai keluarga muslim tentu mereka mengharapkan dapat menjadi keluarga yang Sakinah, Mawwadah, dan Warohma. Namun kenyataan dalam observasi yng penulis lakukan dilapangan menunjukan bahwa didalam keluarga Muslim di RT 22 RW 07 Sapen tersebut masih ada remaja yang menunjukan prilaku yang tidak diharapkan.

Masih ada remaja yang selalu melanggar perintah-perintah agama, terbukti masih ada kelompok remaja tersebut yang membangkang dan tidak mau menuruti perintah orang

tuanya, tidak mau melaksanakan shalat, tidak mau mengaji, suka melakukan perbuatan kriminal seperti klitih dan lain-lain. Masih banyak remaja yang kurang mematuhi, membohongi orang tua, bahkan melawan perintah orang tua. Terbukti bahwa perilaku-prilaku ini erat kaitannya dengan kondisi ataupun pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga, termasuk pendidikan agama yang diberikan kedua orang tuanya, yaitu apakah karena orang tua kurang menaruh perhatian pada anaknya atau pembinaan agamanya masih kurang.

B. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sudjarwo (2011: 51-52), dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Sosial, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berpola menggambarkan apa yang ada di lapangan dan mengupayakan penggambaran data, bertujuan mengupayakan suatu penelitian dengan cara menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Adapun Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di RT 22 RW 07 Sapen, Yogyakarta. Menurut Moh Pabandu Tika, Sampel adalah bagian suatu subjek atau objek yang mewakili populasi. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi (Sudjarwo, 2011: 33). Karena jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak (random sampling), sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dalam buku Riduwan (2013: 71), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- d² = Jumlah Signifikansi

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{106}{106(0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{106}{1,265}$$

$$n = 83,794$$

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 84 responden.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu angket dan dokumentasi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala ini berinteraksi 1-5 yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

Untuk kalimat-kalimat positif, masing-masing kategori jawaban diberi skor sebagai berikut:

- (1) Sangat setuju (ST) 5
- (2) setuju nilainya (S) 4
- (3) Ragu-ragu (N) nilainya 3
- (4) tidak setuju (TS) nilainya 2
- (5) Sangat tidak Setuju (STS) nilainya 1

Untuk kalimat-kalimat negatif, masing-masing kategori jawaban diberi skor sebagai berikut:

- (1) Sangat setuju (ST) 1
- (2) Setuju nilainya (S) 2
- (3) Ragu-ragu (N) nilainya 3
- (4) Tidak Setuju(TS) nilainya 4
- (5) Sangat Tidak Setuju (STS) nilainya 5

Maka selanjutnya untuk mempermudah dalam proses penentuan hasil dari penelitian, peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Sosial Sicience*) versi 17. Berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.0, pengambilan keputusan dapat dilihat dari kuesioner dengan membandingkan harga r_{hitung} dengan r_{tabel} pada $n = 30$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 0,361. Jika $r_{hitung} > 0,361$ maka item pernyataan itu dinyatakan valid dan jika $r_{tabel} < 0,361$ maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Rumus statistik yang penulis gunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi berguna untuk mendapatkan pengaruh antara Variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya atau meramalkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya (Husaini, 2006: 216), Bentuk persamaan Regresi Sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y = Variabel tidak bebas atau variabel terikat

X = Variabel bebas

a = Nilai Intercept konstan atau harga Y bila X = 0

b = Koefisien Regresi, Yaitu angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

Bila b (+) maka naik, bila b (-) maka terjadi penurunan nilai a dihitung dengan rumus:

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Nilai b dihitung dengan rumus:

$$r = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk mencari koefisien korelasi menggunakan metode analisis korelasi product moment yaitu korelasi yang berguna untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Teknik analisa data yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah deskriptif kuantitatif, menjelaskan permasalahan yang diteliti dengan bentuk angka-angka dengan rumus korelasi product moment (Kriyantono, 2006, 175):

$$a = \frac{\sum Y (\sum X^2) - \sum X \sum XY}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}}$$

Keterangan :

R = koefisien korelasi *pearson's Product moment*

N = Jumlah individu dalam sampel

X = angka mentah untuk variabel Y

Y = angka mentah untuk Variabel Y

Tabel 1
Pedoman Interpretasi Produk Momen

Besaran r product moment	Interpretsi
0,00 – 0,200	Korelasi antara variabel X dengan variabel Y sangat lemah/ rendah, sehingga dianggap tidak ada korelasi
0,200 – 0,400	Korelasi lemah/ rendah
0,400 – 0,700	Korelasi sedang/ cukup
0,700 – 0,900	Korelasi kuat/ tinggi
0,900 – 1,00	Korelasi sangat kuat/ sangat tinggi

Sumber: Sugiyono, 2011

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Setelah dilakukan uji validitas dapat diketahui bahwa dari 50 butir item pernyataan terdapat 35 butir item yang dinyatakan valid yaitu 20 butir item untuk variabel X dan 15 butir item untuk variabel Y. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap beragama remaja maka akan dilakukan analisis data dengan menggunakan metode regresi linear sederhana.

Adapun hasil dari analisis regresi linear sederhana dapat dilihat dari tabel berikut:

Correlations

		Variabel X	Variabel Y
Pearson Correlation	Variabel X	1.000	.787
	Variabel Y	.787	1.000
Sig. (1-tailed)	Variabel X	.	.000
	Variabel Y	.000	.
N	Variabel X	84	84
	Variabel Y	84	84

Tabel di atas menggambarkan besarnya koefisien korelasi sikap beragama remaja dengan pola asuh orang tua, signifikansi, N dan teknik analisis yang digunakan yaitu *Pearson correlation*. Nilai koefisien korelasi variabel sikap beragama remaja dan pola asuh orang tua yaitu 0,787 sig.(1-tailed) = 0,000. Besarnya nilai probabilitas atau sig (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Besarnya nilai korelasi yang ada pada tabel menunjukkan hubungan yang tinggi ini berdasarkan tabel pedoman interpretasi produk momen yang ada pada tabel sebesar 0,700-0,900 menunjukkan nilai pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap beragama remaja berada pada nilai kuat sesuai dengan ketentuan sebelumnya bahwa apabila Sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan sikap beragama remaja. Sedangkan Koefisien korelasi pola asuh dengan sikap beragama remaja sebesar 0,787 bertanda positif menunjukkan bahwa data tersebut heterogen atau satu arah dan menandakan data tersebut berdistribusi normal.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.787 ^a	.705	.565	4.076

Predictors: (Constant), Variabel Y

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai R^2 atau *R Square* sebesar 0,705 atau 70,5% yang merupakan besarnya persentase pengaruh variabel pola asuh orang tua atau variabel prediktor terhadap variabel sikap beragama remaja. Oleh karena itu pola asuh orang tua mempengaruhi sebesar 70,5% terhadap sikap beragama remaja, sedangkan 29,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. PEMBAHASAN

Menurut Richard Woolfson pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuh anak adalah sebagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik (Sarah, 2005: 23-25). Dalam membimbing anak, maka peranan orang tua sangat menentukan dalam usaha pembinaan dan kepemimpinannya dalam keluarga tersebut. Selain nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut keluarga, anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti acara televisi dan teman sebaya. Menurut penulis, pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak, dan segala perlakuan yang diterapkan orang tua kepada anak, dengan tujuan untuk menjadi masyarakat yang baik dan berguna bagi Nusa, Bangsa, Agama, dan Negara.

Jhon W. Santrock (2007: 167-168), menjelaskan ada beberapa jenis gaya pengasuhan orang tua yaitu pengasuhan otoritarian, otoritatif, pengasuhan yang mengabaikan, dan gaya pengasuhan yang menuruti. Penjelasan dari beberapa gaya pengasuhan sebagai berikut:

a. Pengasuhan Otoritarian

Pengasuhan Otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum anak. Dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali dan tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya : orang tua yang otoriter mungkin berkata, "lakukan dengan caraku" orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Orang tua selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan yang standar.

b. Pengasuhan otoritatif

Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

c. Pengasuhan yang mengabaikan

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal. Biasanya ini terjadi pada keluarga yang broken home.

d. Gaya pengasuhan yang menuruti

Gaya pengasuhan yang menuruti adalah dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Berkaitan dengan karakteristik pola asuh orang tua, adapun menurut Jhon W. Santrock (2007: 322), karakteristik gaya pengasuhan orang tua yaitu sebagai berikut:

- 1) Hangat dan sportif dibandingkan menghukum
- 2) Menerapkan disiplin melalui cara membujuk
- 3) Memberikan peluang anak untuk mempelajari perspektif dan perasaan orang lain
- 4) Melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga dan memberikan peluang bagi anak-anak untuk melakukannya juga
- 5) Memberikan informasi mengenai perilaku yang diharapkan dan disertai alasan mengapa
- 6) Mendorong penghayatan moral bersifat internal dibandingkan eksternal

Berkaitan dengan konsep dasar usia remaja, Dalam buku Mohammad Ali (2004: 10), remaja itu dimulai dari umur 13 sampai dengan 21 tahun. Tugas perkembangan masa remaja dipokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan dari hasil penelitian, terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu :

1) Percaya ikut-ikutan

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian ini biasanya hanya terjadi pada masa remaja awal (usia 13 – 16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

2) Percaya dengan kesadaran

Terjadi kegelisahan, kecemasan, ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan sebagai perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri. Pada tahap selanjutnya akan mendorong remaja untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah- masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agama tersebut terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun.

3) Percaya tapi agak ragu-ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Keraguan yang disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran. Dan juga keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki. Pertentangan yang disebut antara lain: anatara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, antara nilai- nilai moral dengan kelakuan manusia dalam kenyataan hidup; antar nilai-nilai agam dengan tindakan para tokoh agama, guru, pimpinan, orang tua dan sebagainya. Terjadi konflik agama dalam dirinya.

4) Tidak percaya atau cenderung ateis

Perkemabangan kepada arah tidak percaya sebenarnay mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seseorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apapun termasuk kekuasaan Tuhan, di samping itu, keadaan atau peristiwa yang dialami, terutama kebudayaan dan filsafat yang melingkupi, juga ikut mempengaruhi pemikiran remaja.

Satu hal lagi yang dapat mendorong remaja sampai mengingkari adanya Tuhan adalah karena dorongan seksual yang dirasakannya. Dorongan-dorongan tersebut bila tidak terpenuhi ia akan merasa kecewa. Apabila kekecewaan tersebut telah menumpuk, akan bertambah rasa pesimis dan putus asanya dalam hidup.

D. PENUTUP

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap beragama remaja di RT 22 RW 07 Sapen, Yogyakarta. Berdasarkan nilai

koefisien korelasi sebesar 0,787 pada sig.(1-tailed) = 0,000, ternyata Sig < 0,05 (0,000 < 0,05) maka H_0 ditolak. Besaran nilai korelasi yang ada pada tabel interpretasi product moment 0,700 - 0,900 menunjukkan hubungan yang tinggi. Berarti apabila orang tua dapat menjalankan fungsi dan peranannya dalam membentuk sikap beragama pada remaja yang sesuai dengan indikator-indikator yang ada maka akan terbentuk sikap beragama yang baik pada diri remaja. Selain itu, besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap remaja berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 sebesar 70,5%, berdasarkan tabel pedoman interpretasi product moment besaran 0,700-0,900 yang inteprestasinya kuat dan 29,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, *Psikologi Remaja*. PT Bumi Aksara : Jakarta. 2004
- Santrock, Jhon. W, *Perkembangan Anak* edisi ketujuh, jilid dua, Erlangga : Jakarta. 2007.
- Santrock, Jhon. W, *Remaja, Edisi Kesebelas, Jilid Satu*, Erlangga : Jakarta. 2007
- Husaini, Usman, *Pengantar Statistik*, yogyakarta : Bumi Aksara, 2006
- Racmat, Kriyantono, *Teknik Praktis Riset komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006
- Ratnawati, Sintha. *Kelurga Kunci Sukses Anak*. Kompas : Jakarta. 2000
- Riduwan, *Metode dan Teknik Penyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta : Bandung. 2013
- Sarah, Hutaauruck, *Mengapa Anakku Begitu*, Erlangga : Jakarta. 2005
- Sarwono Wirawan, Sarlito. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2004.
- Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Mandar maju. : Bandung, 2011

Muhammad Ilyas S.Sos.I dan Firad Wijaya, S.Sos.I Menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN SUSKA Riau. Saat ini penulis sedang proses menyelesaikan S2 dengan konsentrasi yang sama, yaitu Bimbingan dan Konseling Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.